

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Reca & Mardiah, 2019). *The Global Burden of Disease Study 2019* memperkirakan bahwa penyakit oral telah mempengaruhi hampir 3.5 miliar penduduk dunia dimana karies gigi permanen adalah kondisi yang paling umum terjadi dan secara global diperkirakan sebanyak 520 juta anak-anak mengalami karies gigi. Kejadian di Indonesia menurut data PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2018) menyebutkan bahwa sebanyak 89% penderita karies gigi adalah anak-anak usia sekolah dasar. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) menyebutkan bahwa prevalensi kesehatan gigi dan mulut di Indonesia terhadap tingkat karies gigi sebesar 70% masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu karies gigi, 50% diantaranya adalah anak-anak. Anak usia 9-10 tahun yang memiliki kerentanan yang tinggi terkena karies, disebabkan karena lapisan emailnya masih mengalami maturasi setelah erupsi sehingga besar kemungkinan terjadinya karies gigi. Karies gigi terjadi karena aktifitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan (Listriana *et al.*, 2019). Karies gigi juga merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi, penyakit ini menyebabkan gigi berlubang, menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanggalan gigi dan infeksi (Hidaya & Sinta, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa prevalensi karies gigi berkisar antara 60-80% pada anak-anak (Peres *et al.*, 2019). Anak usia sekolah menurut WHO yaitu golongan anak yang berusia antara yang berusia 9-10 tahun memang paling banyak mengalami karies gigi. Pada usia 9-10 tahun diperlukan perawatan lebih intensive karena pada usia tersebut terjadi pergantian gigi dan tumbuhnya gigi baru. Pada umumnya gigi ini adalah gigi yang terbesar, yang berfungsi untuk susunan gigi geligi. Gigi molar pertama permanen rahang atas erupsi pada umur 6 – 7 tahun dan pembentukan akar gigi lengkap pada umur 9 – 10 tahun, demikian pula pada gigi molar pertama permanen rahang bawah (Listriana *et al.*, 2019). Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi karies gigi di Indonesia sebesar 88,8% dengan prevalensi karies akar 56,6%. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 memperlihatkan prevalensi gigi berlubang pada anak usia dini masih sangat tinggi yaitu sekitar 93%. Artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas dari karies gigi. Berdasarkan Riskesdas 2018, persentase penduduk di Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai

masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 25,9%. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyajikan data proporsi karies pada anak usia 5-9 tahun mencapai 92,6%, sedangkan anak usia 10-14 tahun mencapai 73,4%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen tahun (2019), sebanyak 33,731 kasus dari usia anak sekolah dasar mengalami masalah gigi dan mulut. Menurut profil kesehatan kabupaten Sragen tahun 2019 berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan gigi untuk siswa SD/MI di kota Sragen menunjukkan hasil UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) dari 22,193 siswa SD/MI yang diperiksa, siswa SD/MI yang memerlukan perawatan kesehatan gigi sebanyak 7.055 siswa, dan yang mendapatkan perawatan sebesar 4.157 siswa atau sebesar 58,9% (Dinas Kesehatan Kota Sragen, 2019). Daerah SD di Sragen yang mengalami karies gigi urutan pertama di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen berjumlah 158 siswa, urutan kedua di SD Negeri 4 Sragen berjumlah 139 dan urutan ketiga di SDIT Az-Zahra 2 Sragen berjumlah 125 siswa. Jumlah ini tentunya akan terus meningkat seiring bertambahnya usia anak.

Dampak yang ditimbulkan pada karies gigi pada anak bila dibiarkan maka akan mengakibatkan karies mencapai pulpa gigi dan menimbulkan rasa sakit. Rasa sakit akan berdampak pada malasnya anak untuk mengunyah makanan sehingga asupan nutrisi anak akan berkurang dan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penyakit gigi terjadi karena disebabkan oleh kebiasaan tidak membersihkan gigi secara rutin sehingga terbentuk plak. Plak sudah dapat terbentuk beberapa detik saja setelah kita menggosok gigi (Tjahja *et al.*, 2019). Faktor terbesar yang mempengaruhi karies gigi pada anak ditinjau dari kebiasaan menggosok gigi seperti cara menggosok gigi, frekuensi dan waktu yang tepat untuk menggosok gigi (Elbees & Wahyudi, 2018). Kebiasaan menggosok gigi pada anak suatu kegiatan menggosok gigi yang menjadi kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Giovanno & Ernawati, 2020). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rehena *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi berpengaruh terhadap karies gigi.

Kebiasaan menggosok gigi dengan memperhatikan cara menggosok gigi yang tepat, frekuensi menggosok gigi yang tepat dan waktu dari menggosok gigi yang tepat (Santi & Khamimah, 2019). Kebiasaan menggosok gigi yang baik salah satu cara yang efektif untuk mencegah karies gigi. Mencegah masalah gigi dan mulut seperti karies dan berbagai penyakit mulut lainnya dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya yang paling efektif adalah kebiasaan menggosok gigi dengan benar. Menggosok gigi yang baik adalah tiga kali sehari yakni sesudah makan pagi, sesudah makan siang, dan sebelum tidur (Santi & Khamimah, 2019).

Pada penelitian Nugraheni *et al.*, (2019) juga mengungkapkan bahwa kebiasaan menggosok gigi sebelum tidur malam dapat membersihkan sisa makanan yang menempel di gigi sehingga pembentukan plak selama tidur dapat dihambat dan akumulasi plak menjadi berkurang. Ketika bangun pagi, masih relatif bersih, sehingga menggosok gigi bisa dilakukan setelah selesai sarapan (Damanik, 2020). Pada penelitian lainnya yang dilakukan Fitriani pada tahun 2018, penelitian tersebut menyatakan bahwa anak yang menggosok gigi pada malam hari dan status karies gigi anak kelas III, IV dan V dapat disimpulkan bahwa anak yang menggosok gigi pada malam hari mempunyai karies yang lebih dikit dibandingkan siswa yang tidak menggosok gigi pada malam hari. Penelitian tersebut dilakukan di SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Hasil penelitian yang telah dilakukan anak yang menggosok gigi malam hari lebih sedikit yaitu 51 anak (42,5%) sedangkan anak yang tidak menggosok gigi malam hari sebanyak 69 anak (57,5%) kebanyakan anak yang tidak menggosok gigi pada malam hari dengan alasan malas dan kurangnya pengetahuan tentang memelihara kesehatan gigi dan mulut karena kurangnya kepedulian dari orang tua.

Kebiasaan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al.*, (2018) yang menunjukkan bahwa menggosok gigi dengan cara yang salah dapat memiliki resiko terjadinya karies dan dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa ada kemungkinan anak kurang memahami cara menggosok gigi yang benar sehingga anak dengan kebiasaan cukup menggosok gigi memiliki kecenderungan karies gigi yang tinggi. Agung *et al.*, (2022) menyatakan menggosok gigi dengan benar dan terampil pada waktu yang tepat merupakan hal yang positif dalam sikap seseorang. Resiko yang timbul akibat akumulasi plak pada permukaan gigi dan jaringan mukosa mulut adalah dapat meningkatkan terjadinya karies dan penyakit jaringan lunak lainnya termasuk jaringan periodontal.

Pada hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dewi pada tahun 2023, penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan karies gigi pada anak usia sekolah dengan nilai  $p=0,002$ . Penelitian tersebut dilakukan di Durin Simbelang Pancur Kota Batu, Rezim Toko Serdang diperoleh kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik dengan terdapat karies gigi sebanyak 37 dari 48 (44.0%). Sebagian besar responden daerah setempat memiliki kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik. Semua mengalami pembusukan gigi dan responden dengan kecenderungan untuk membersihkan gigi sangat tidak mengalami pembusukan gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembusukan gigi dipengaruhi oleh kecenderungan individu untuk membersihkan giginya. Kemudian pada penelitian yang dilakukan I Wayan pada tahun 2019, penelitian yang dilakukan di SD Negeri 4 Sanur Denpasar didapatkan data bahwa responden berusia 9-10 tahun lebih banyak

mengalami karies gigi yaitu 53,8% dan yang tidak mengalami karies gigi sebesar 46,2%  $p=0,761$ . Hasil ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinta Silaban dkk, didapatkan hasil penelitian di SD Gmim dan SDN Inpres di Kelurahan Kawankoan Bawah disimpulkan jumlah karies gigi pada anak kelas 3-4 tahun yaitu sebanyak 67,70%, jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan anak kelas 5-6.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2023 mendatangi 3 SD di Sragen yaitu SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, SD Negeri 4 Sragen, dan SD Az-Zahra 2 Sragen setelah itu didapatkan hasil yang mengalami karies gigi terbanyak di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Hasil studi pendahuluan di bulan April tahun 2023 kepada semua siswa di SD Negeri 4 Sragen yang umur 7-12 tahun dengan data mengalami karies gigi adalah yang umur 7-12 tahun dengan data mengalami karies gigi adalah umur 7 tahun berjumlah 59 siswa, umur 8 tahun berjumlah 56 siswa, umur 9 umur berjumlah 68 siswa, umur 10 tahun berjumlah 71 siswa, umur 11 tahun berjumlah 52 siswa, dan umur 12 tahun berjumlah 50 siswa, semua siswa di SDIT Az-Zahra 2 Sragen yang umur 7-12 tahun dengan data mengalami karies gigi adalah yang umur 7-12 tahun dengan data mengalami karies gigi adalah umur 7 tahun berjumlah 61 siswa, umur 8 tahun berjumlah 57 siswa, umur 9 umur berjumlah 62 siswa, umur 10 tahun berjumlah 60 siswa, umur 11 tahun berjumlah 49 siswa, dan umur 12 tahun berjumlah 45 siswa dan semua siswa di SD Birrul Walidain Sragen yang umur 7-12 tahun dengan data mengalami karies gigi adalah yang umur 7-12 tahun dengan data mengalami karies gigi adalah umur umur 7 tahun berjumlah 70 siswa, umur 8 tahun berjumlah 72 siswa, umur 9 umur berjumlah 82 siswa, umur 10 tahun berjumlah 76 siswa, umur 11 tahun berjumlah 65 siswa, dan umur 12 tahun berjumlah 53 siswa. Maka penlitian mengambil lokasi penelitian di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen dan siswa terbanyak adalah di usia 9-10 tahun yang berjumlah sebanyak 158 siswa dari 305 siswa yang tidak menderita karies gigi sejumlah 147 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menderita karies gigi tersebut dikarenakan tidak menggosok gigi dengan baik dan benar, yaitu: 27 orang hanya menggosok gigi pada saat mandi pagi, 4 orang hanya menggosok gigi saat sesudah makan, 18 siswa menggosok gigi sebelum tidur, 9 orang tidak pernah menggosok gigi saat sesudah makan, 20 siswa tidak pernah menggosok gigi sebelum tidur.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi serta pembinaan menggosok gigi yang benar terutama pada anak usia sekolah perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Hasil studi penelitian tersebut

menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kebiasaan Menggosok Pada Kejadian Karies Gigi Anak Usia Sekolah di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu : Bagaimana Gambaran Kebiasaan Menggosok Gigi Pada Kejadian Karies Gigi Anak Usia Sekolah di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kebiasaan menggosok gigi pada kejadian karies gigi anak usia sekolah di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.
- c. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan kelas karies gigi pada anak usia sekolah di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.
- d. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kebiasaan menggosok gigi anak usia sekolah di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka manfaat dalam penelitian adalah :

### 1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, pemahaman dan pengalaman melalui penelitian tentang kebiasaan menggosok gigi pada anak usia sekolah dasar.

### 2. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia keperawatan khususnya Prodi Sarjana Keperawatan Universitas ‘Aisyiyah Surakarta untuk pengembangan ilmu dan teori keperawatan khususnya kebiasaan menggosok gigi anak usia sekolah dasar.

### 3. Bagi Siswa Siswi

Penelitian diharapkan dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk rajin menggosok gigi tepat waktu.

#### 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau gambaran dasar kepada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan masalah kesehatan gigi dan terutama kebiasaan menggosok gigi pada kejadian karies gigi.

### E. Keaslian Penelitian

#### 1. Michael Ivan Limanto, Putu Lestari Sudirman & Adijanti Marhen (2021)

**Judul** : Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Terhadap Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 5-6 di SDN 1 Kerobokan Tahun 2021.

**Tujuan** : tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar kelas 5-6 di SDN 1 Kerobokan tahun 2017.

**Metode** : Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan jumlah sampel 52 responden yang dipilih dengan teknik total sampling. Data yang didapat dianalisis secara univariabel dan bivariabel dengan pendekatan cross sectional dengan analisis chi square.

**Hasil** : Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak dengan perolehan nilai p 0,001.

**Persamaan** : Meneliti kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies.

**Perbedaan** : Terdapat perbedaan pada responden kelas 5-6, waktu, lokasi penelitian.

#### 2. Dewi Fortuna Grace Dayanty Napitupulu (2023).

**Judul** : Hubungan Kebiasaan Menyikat Gigi Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SD X Di Desa Durin Simbelang Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang.

**Tujuan** : penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan karies gigi pada anak usia sekolah di desa durin simbelang pancur batu kabupaten deli serdang.

**Metode** : penelitian ini menggunakan rancangan korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini 84 responden dengan teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling. **Hasil** : penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden terdapat karies gigi (63.1%) dan kebiasaan menyikat gigi kurang baik (57.1%) dengan hasil uji Chi-square diperoleh nilai p-value 0,002 ( $p < 0.05$ ), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan kebiasaan menyikat gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak usia sekolah di Desa Durin Simbelang Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2021. Diharapkan agar orangtua lebih mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga kebersihan mulut dengan selalu menyikat gigi setiap

hari agar terhindar dari karies gigi.

**Persamaan** : Meneliti kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies.

**Perbedaan** : Waktu pelaksanaan penelitian dan tempat pelaksanaan penelitian.

3. Khoirin & Septi Viantri K (2019).

**Judul** : Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Kelas IV.

**Tujuan** : tujuan dari penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah kelas IV di SD Negeri 132 Palembang tahun 2018.

**Metode** : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah anak sekolah kelas VI di SD Negeri 132 Palembang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik simple random sampling yaitu sebanyak 129 Responden.

**Hasil** : Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik chisquare diperoleh nilai  $p=0,003 < \alpha$  maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggosok gigi dengan terjadinya karies gigi pada anak usia sekolah kelas IV di SD Negeri 132 Palembang.

**Persamaan** : penelitian ini sama-sama meneliti tentang kejadian karies gigi sebagai variabel terikat (dependen), menggunakan penelitian deskriptis kuantitatif.

**Perbedaan** : terdapat perbedaan pada jumlah sampel dan lokasi tempat penelitian dan teknik sampel

4. Zasendy Rehena, Maya Kalay & Lydia M Ivakdalam (2020).

**Judul** : Hubungan Pengetahuan dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah.

**Tujuan** : tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah.

**Metode** : Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan Cross Sectional. Pengambilan sampel dengan metode total sampling. Data dianalisis dengan menggunakan Uji chi square.

**Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, diperoleh nilai  $p=0,003 < \alpha 0,05$  dan juga ada hubungan antara kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah, dengan

nilai  $p=0,027 < \alpha 0,05$

**Persamaan** : penelitian ini sama-sama meneliti tentang kejadian karies gigi sebagai variabel terikat (dependen).

**Perbedaan** : Waktu pelaksanaan penelitian dan tempat pelaksanaan penelitian.

5. Siti Fatimah, Devi Amelia Kartika Putri (2019)

**Judul** : Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak SD di SDN Jatiwarna III Kota Bekasi

**Tujuan** : penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak SD di SDN Jatiwarna III, Bekasi.

**Metode** : Penelitian desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan metode survey dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 372 orang dengan sampel 79 responden yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner dan alat observasi. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan  $\alpha = 5\%$ .

**Hasil** : penelitian menunjukkan adanya hubungan kebiasaan menyikat gigi dengan karies gigi p value  $0,003 < 0,05$ .

**Simpulan** : dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kebiasaan menyikat gigi dengan kejadian karies gigi.

**Persamaan** : menggunakan metode survei.

**Perbedaan** : jumlah populasi sampel responden, waktu dan lokasi pelaksanaan penelitian.